

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Realita Kegiatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Remaja Masjid

5.1.1 Kurikulum Kurang Mendukung Pengembangan Kecerdasan Beragama

Kurikulum yang dirancang oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMA) secara eksplisit mencantumkan salah satu tujuannya, yaitu mengembangkan akhlak mulia pada para siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum tersebut dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Saat ini, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh IRMA cenderung berfokus pada aspek simbolisme keagamaan, seperti pelatihan seni hadroh, pengajaran tahsin Al-Qur'an, dan pembelajaran tajwid. Meskipun kegiatan ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan kemampuan teknis keagamaan siswa, pendekatan tersebut kurang menyentuh dimensi akhlak yang menjadi inti dari tujuan kurikulum.

Salah satu kelemahan mendasar yang dapat diidentifikasi adalah absennya materi dan aktivitas pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia. Akhlak, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi, seharusnya menjadi elemen inti dalam pembelajaran keagamaan, karena nilai-nilai ini merepresentasikan esensi dari ajaran Islam (Agustian, 2024). Tanpa adanya pematerian atau praktik akhlak dalam kegiatan pembelajaran, tujuan kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia berisiko tidak tercapai (Arifin, 2017).

Pendekatan yang bersifat simbolis dalam pembelajaran, seperti seni hadroh dan teknik membaca Al-Qur'an, memang memberikan kontribusi terhadap aspek spiritual dan kognitif siswa (Fitri, 2020). Namun, pembelajaran yang hanya menekankan simbolisme agama cenderung mengabaikan dimensi aplikatif nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2017). Hal ini mengakibatkan siswa mungkin terampil secara teknis dalam kegiatan keagamaan tetapi kurang

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

*EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA
UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memahami atau menghayati pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih terfokus pada ritualitas tanpa menanamkan makna mendalam yang dapat membentuk perilaku sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan ini, seharusnya kurikulum IRMA dirancang lebih integratif dengan menyisipkan pembelajaran akhlak dalam setiap aspek kegiatan (Ahmad, 2022). Pematerian akhlak dapat berupa kajian nilai-nilai etis dalam Islam, diskusi tentang contoh nyata penerapan akhlak mulia, atau bahkan praktik langsung melatih toleransi dalam keberagaman (Maulida & Ratnasari, 2024). Dengan demikian, pembelajaran akan lebih relevan dengan tujuan kurikulum, yakni tidak hanya membentuk individu yang religius secara ritual, tetapi juga berkarakter mulia dalam kehidupan sosialnya.

Pendekatan ini juga akan memberikan siswa pemahaman yang holistik tentang agama, dimana ritual keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi refleksi dari nilai-nilai akhlak yang mendasari setiap tindakan. Dengan integrasi ini, tujuan kurikulum IRMA untuk mengembangkan akhlak mulia dapat terealisasi secara efektif, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara spiritual tetapi juga berkontribusi positif dalam masyarakat.

5.1.2 Metodologi Masih Bersifat Konvensional

Metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam program IRMA saat ini masih cenderung konvensional, dengan pendekatan yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Penggunaan media pembelajaran modern, seperti PowerPoint, video interaktif, atau platform digital lainnya, masih belum dioptimalkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan terbatasnya stimulasi visual dan interaktif yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Wathon, 2015). Media pembelajaran seperti PowerPoint, misalnya, tidak hanya membantu dalam

penyampaian informasi secara lebih sistematis dan menarik, tetapi juga memberikan visualisasi yang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang kompleks (Agnieska, 2025).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang mengintegrasikan diskusi kritis juga menjadi salah satu kelemahan signifikan. Diskusi kritis merupakan metode yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir analitis, argumentasi logis, dan pemecahan masalah, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa (Hayati, 2020). Tanpa adanya ruang untuk diskusi yang terbuka dan terarah, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah, sehingga pembentukan nilai-nilai moral dan etika tidak terjadi secara mendalam (Widiastuti, 1967). Padahal, diskusi kritis memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, memahami implikasinya, serta menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan nyata.

Keterbatasan metodologi ini berdampak langsung pada tujuan utama kurikulum, yaitu membangun akhlak mulia siswa secara optimal. Akhlak mulia tidak hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi, refleksi, dan praktik langsung (Hatim, 2018). Dengan metodologi yang masih bersifat konvensional, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang cukup untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menghambat terciptanya perubahan sikap dan perilaku yang menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran berbasis karakter.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perbaikan metodologi yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media pembelajaran modern, penerapan diskusi kritis yang sistematis, serta integrasi metode aktif seperti role-playing, simulasi, atau proyek kolaboratif dapat menjadi solusi strategis (Milidar, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral,

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA

UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga akhlak mulia siswa dapat terbentuk secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5.1.3 Instrument Penilaian dan Evaluasi Belum Mampu Menunjukkan Kecerdasan Beragama Siswa

Instrument dan evaluasi yang diterapkan dalam program pembelajaran saat ini belum sepenuhnya dirancang untuk mengukur secara komprehensif aspek akhlak mulia atau kecerdasan beragama siswa. Padahal, salah satu tujuan utama pembelajaran dalam kurikulum ini adalah pengembangan akhlak mulia sebagai fondasi karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Evaluasi yang terbatas pada tes hafalan dan bacaan Al-Qur'an saja, meskipun penting, tidak cukup untuk mengukur kualitas penginternalisasian nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa (Ni'mah et al., 2019). Tes hafalan dan bacaan lebih berfokus pada kemampuan kognitif dan teknis siswa, tanpa memberikan ruang yang memadai untuk menilai aspek afektif atau perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Munib, 2017).

Selain itu, evaluasi kelompok yang diterapkan hanya terbatas pada aspek kebersihan dalam kegiatan piket masjid. Meskipun menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk penerapan nilai Islami, hal ini masih belum mencakup penilaian yang mendalam terhadap kerja sama tim, tanggung jawab sosial, dan kontribusi siswa dalam kegiatan yang lebih kompleks (Gafar Hidayat & Haryati, 2019). Evaluasi semacam ini hanya menilai aspek perilaku yang bersifat mekanis tanpa mempertimbangkan dimensi moral atau spiritual yang lebih mendalam, seperti keikhlasan dalam beramal, kepedulian sosial, dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara etis (Hamka, 2024).

Keterbatasan dalam metode evaluasi ini dapat menyebabkan tujuan utama program pembelajaran, yaitu pengembangan akhlak mulia siswa, tidak tercapai secara optimal. Evaluasi yang hanya bersifat teknis tidak mampu mengukur sejauh mana nilai-nilai agama telah benar-benar tertanam dalam kehidupan siswa, baik dalam bentuk sikap, perilaku, maupun kontribusi mereka terhadap lingkungan

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

*EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA
UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial (Nurdiyanto et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pendekatan evaluasi dengan menambahkan instrumen yang lebih holistik, seperti observasi perilaku, jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan penilaian proyek berbasis nilai-nilai Islami (Irawan, 2024). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk menilai kemampuan teknis siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengukur perkembangan moral dan spiritual yang mencerminkan keberhasilan pengembangan kecerdasan beragama secara menyeluruh (Subrata & Rai, 2019).

5.1.4 Pembelajaran Belum Mengarahkan Kepada Kecerdasan Beragama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat sejumlah alasan utama yang menunjukkan mengapa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kecerdasan beragama siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dengan implementasi faktual di lapangan. Berikut adalah analisis mendalam terkait temuan-temuan tersebut:

1. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa belum dirancang secara eksplisit untuk menanamkan kecerdasan beragama. Konten pembelajaran lebih berfokus pada aspek teknis seperti hafalan Al-Qur'an, bacaan tajwid, atau keterampilan praktis lainnya yang hanya menyentuh dimensi kognitif. Padahal, kecerdasan beragama melibatkan lima dimensi utama: Kredial, ritual, moral, sosial, dan toleransi (Rahmat & Firdaus, 2023). Ketidakhadiran pembelajaran yang menyentuh aspek kecerdasan beragama menyebabkan siswa kurang memahami esensi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, sehingga kecerdasan beragama tidak berkembang secara optimal (Ariyadi, 2013).
2. Temuan wawancara menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru memahami konsep kecerdasan beragama, mereka belum mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan untuk mengimplementasikan pendekatan yang holistik atau keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi di kelas. Selain itu, ada kemungkinan bahwa

fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum yang bersifat teknis daripada pembangunan karakter siswa (Pahrudin, Agus dan Pratiwi, 2019). Akibatnya, potensi pengembangan kecerdasan beragama menjadi terabaikan dalam praktik pembelajaran.

3. Meskipun guru yang terlibat memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, kemampuan ini belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan beragama. Kompetensi mengajar yang dimaksud cenderung berorientasi pada metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa eksplorasi pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan siswa (Syafei et al., 2024). Kompetensi guru yang baik sebenarnya merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan pelatihan tambahan agar mereka mampu mengadopsi strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan beragama siswa (Hadijaya, 2013).
4. Sebagian besar guru menyetujui pentingnya penggunaan jurnal harian siswa sebagai salah satu instrumen pembelajaran. Jurnal ini berfungsi sebagai alat reflektif yang memungkinkan siswa mencatat pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan merenungkan tantangan yang dihadapi (Irbathy & Mukminin, 2024). Namun, implementasi jurnal harian ini belum diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Jika jurnal harian diterapkan dengan baik, hal ini dapat menjadi sarana penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi kecerdasan beragama (Ghofur, 2022). Guru dapat memanfaatkan jurnal ini untuk memberikan umpan balik yang konstruktif serta merancang pembelajaran lanjutan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa (Wahyuni & Haryanti, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan beragama siswa.

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2025

*EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID BERBASIS KECERDASAN BERAGAMA
UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERAKHLAK MULIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diperlukan upaya strategis untuk mereformasi pendekatan pembelajaran, mulai dari perancangan materi yang lebih komprehensif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang relevan, hingga pengintegrasian instrumen seperti jurnal harian secara konsisten (Yanto et al., 2024).

Dengan demikian, pembahasan atas rumusan masalah pertama menegaskan bahwa komponen kurikulum, metodologi pembelajaran, dan evaluasi, serta didukung oleh data empiris yang diperoleh melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya berbasis pada pengembangan kecerdasan beragama. Ketidakhadiran pendekatan ini menyebabkan proses pembelajaran kurang mendukung tercapainya tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia. Pendekatan pembelajaran yang belum terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan cenderung menghambat pengembangan karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dalam ekstrakurikuler remaja masjid untuk mendukung penguatan akhlak mulia siswa.

5.2 Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Beragama

Setelah dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model kecerdasan beragama, ditemukan beberapa permasalahan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi yang sistematis dan terintegrasi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembelajaran (Yulanda et al., 2022). Berikut ini merupakan beberapa langkah strategis yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut:

1. Kondusivitas pembelajaran merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan penerapan metode pembelajaran berbasis kecerdasan beragama (Yulanda, 2023). Guru dapat menerapkan pendekatan kelas yang partisipatif, seperti penggunaan ice-breaking atau kegiatan interaktif di awal pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Mursyidawati, 2018). Selain itu, pengaturan tata ruang kelas yang

mendukung kolaborasi dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti video interaktif atau diskusi berbasis kasus, dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa (Utami, 2018).

2. Masalah keterlambatan siswa dapat diatasi melalui pendekatan yang mengedepankan disiplin yang bersifat edukatif. Pendidik dapat menetapkan kebijakan tegas terkait waktu kehadiran, seperti pemberian reward bagi siswa yang konsisten datang tepat waktu atau sistem poin untuk memotivasi kedisiplinan (Trisnawati, 2013). Selain itu, penting untuk menggali penyebab keterlambatan siswa, baik dari faktor internal seperti kurangnya motivasi, maupun faktor eksternal seperti jarak rumah ke sekolah, untuk kemudian diberikan solusi yang relevan (Rizky, 2023).
3. Antusiasme siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan substantive (Kurniawan et al., 2024). Guru dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata yang sering dialami siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan simulasi seperti role-play dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Dewi & Sukraningsih, 2023). Selain itu, memberikan umpan balik positif serta penghargaan atas usaha siswa juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan semangat mereka (Azhar, 2024).
4. Kehadiran siswa yang rendah dapat diatasi melalui penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua (Ferawati et al., 2023). Mengadakan program monitoring kehadiran yang transparan serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kehadiran. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama secara outdoor, dapat menjadi daya tarik tambahan bagi siswa untuk hadir secara konsisten (Setiyorini, 2014).

Secara keseluruhan, penerapan solusi ini memerlukan pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Dengan mengintegrasikan strategi yang berfokus pada peningkatan kondusivitas, disiplin, antusiasme, dan kehadiran siswa, pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dapat berjalan lebih optimal. Langkah ini diharapkan tidak hanya mengatasi permasalahan teknis yang ada, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan utama yaitu pengembangan akhlak mulia dan kecerdasan beragama siswa secara menyeluruh.

Pembahasan pada rumusan masalah kedua menyoroti pentingnya peran strategis guru dalam memastikan keberlangsungan pembelajaran dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses tersebut. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan beragama memerlukan pelaksanaan yang inovatif. Pembelajaran ini berpotensi menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

5.3 Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Beragama

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui instrumen penilaian kecerdasan beragama, diketahui bahwa rata-rata siswa menunjukkan tingkat kecerdasan beragama yang tergolong baik. Penilaian ini mencakup lima aspek utama yang menjadi indikator kecerdasan beragama, yaitu aspek kredial (keyakinan), ritual (pelaksanaan ibadah), moral (nilai-nilai etika), sosial (interaksi sosial), dan toleransi (kemampuan menghormati perbedaan). Dari kelima aspek tersebut, ditemukan bahwa aspek toleransi memiliki skor terendah dibandingkan dengan aspek lainnya.

Aspek toleransi, khususnya dalam konteks toleransi antarumat beragama, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat toleransi siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural, minimnya penerangan terkait toleransi dalam kurikulum, atau kurangnya pembiasaan untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi

dalam kehidupan sehari-hari (Rasjid et al., 2024). Mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai toleransi sebagai landasan utama dalam menjaga kerukunan sosial (Zamroni et al., 2024).

Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam penyampaian materi pembelajaran yang berfokus pada toleransi, baik melalui pendekatan teori maupun praktik. Pematerian tentang toleransi dapat melibatkan studi kasus, diskusi interaktif, atau simulasi yang menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama (Muhtarom et al., 2024). Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau diskusi dengan tokoh agama, dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Muhtarom et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai aspek pembelajaran juga harus dilakukan secara menyeluruh. Guru dapat memasukkan contoh-contoh nyata tentang keberhasilan masyarakat multikultural dalam hidup berdampingan secara damai, sekaligus mengaitkan nilai-nilai agama yang mendorong toleransi (Khurotin, 2010). Di samping itu, penggunaan media pembelajaran kreatif, seperti video, infografis, atau cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang mempromosikan toleransi, juga dapat menjadi cara yang menarik untuk menanamkan nilai ini pada siswa (Femy Sasongko et al., 2021).

Dengan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan aspek toleransi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan mendukung pencapaian kecerdasan beragama yang lebih seimbang, tetapi juga berkontribusi dalam membangun generasi muda yang mampu menjaga harmoni di tengah keragaman. Akhirnya, pembelajaran yang mengedepankan toleransi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa secara keseluruhan.

5.3.1 Perbaikan Jurnal Harian Siswa

Permasalahan yang muncul dari penerapan jurnal harian siswa mengindikasikan perlunya penguatan strategi implementasi agar tujuan dari metode ini, yaitu meningkatkan kecerdasan beragama dan akhlak mulia siswa, dapat tercapai secara optimal. Beberapa kendala yang ditemukan, seperti siswa yang lupa membawa jurnal, tidak menyelesaikan tugas karena lupa, atau menghasilkan tulisan yang sulit dipahami, menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan sistematis untuk memaksimalkan manfaat dari penggunaan jurnal harian. Berikut adalah solusi yang lebih mendalam dan strategis untuk mengatasi masalah tersebut:

1. Optimalisasi Manajemen Waktu dan Kebiasaan

- a. **Pembentukan Kebiasaan Melalui Pembiasaan Bertahap:** Guru dapat mengintegrasikan pengisian jurnal sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran harian. Misalnya, sebelum memulai atau mengakhiri pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengisi jurnal bersama-sama selama beberapa menit. Hal ini akan membangun kebiasaan yang terstruktur dan mengurangi kemungkinan siswa lupa (Hardiyanti, 2022).
- b. **Pemberitahuan Rutin:** Guru dapat memanfaatkan teknologi, seperti grup WhatsApp atau Google Classroom, untuk mengingatkan siswa agar membawa jurnal atau menyelesaikan tugas sebelum jadwal yang ditentukan (Putri & Suyadi, 2021).
- c. **Pemberian Reward dan Penguatan Positif:** Untuk meningkatkan motivasi, guru dapat memberikan penghargaan kecil kepada siswa yang konsisten membawa dan mengisi jurnal tepat waktu, misalnya berupa pujian atau pengakuan di depan kelas (Elizabeth Prima, 2016).

2. Penyediaan Format Jurnal yang Lebih Terstruktur

- a. **Penggunaan Teknologi Digital:** Jika memungkinkan, penerapan jurnal digital dapat dipertimbangkan. Siswa dapat mengisi jurnal melalui

aplikasi atau platform online seperti Google Forms atau Microsoft OneNote (Assidiqi & Sumarni, 2020). Hal ini tidak hanya mempermudah pembacaan tulisan tetapi juga mengurangi risiko lupa membawa jurnal fisik.

- b. Latihan Menulis yang Baik:** Guru dapat memberikan pelatihan singkat tentang cara menulis jurnal yang rapi dan mudah dipahami. Hal ini mencakup teknik penulisan yang jelas, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pengorganisasian ide secara logis (Susetyo et al., 2020).

3. Meningkatkan Kesadaran dan Rasa Tanggung Jawab Siswa

- a. Internalisasi Pentingnya Jurnal:** Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai manfaat jurnal dalam membantu mereka merefleksikan aktivitas sehari-hari, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kecerdasan beragama. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui diskusi, cerita inspiratif, atau testimoni dari siswa yang merasakan manfaat jurnal (Suryahadikusumah & Dedy, 2019).
- b. Keterlibatan Orang Tua:** Guru dapat mengajak orang tua untuk turut mengawasi dan mengingatkan anak-anak mereka agar menyelesaikan jurnal harian. Dengan dukungan keluarga, siswa akan lebih terdorong untuk bertanggung jawab (Triwardhani et al., 2020).

4. Evaluasi dan Perbaikan Berkala

- a. Evaluasi Rutin:** Guru perlu mengevaluasi efektivitas penerapan jurnal secara berkala dengan melibatkan siswa dalam diskusi evaluasi. Siswa dapat memberikan masukan mengenai kendala yang mereka hadapi, sehingga guru dapat menyusun strategi perbaikan yang lebih relevan (Saputro et al., 2017).
- b. Adaptasi Berdasarkan Kebutuhan Siswa:** Format, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam jurnal dapat disesuaikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Misalnya, jika jurnal harian

terlalu membebani, guru dapat mengubahnya menjadi jurnal mingguan atau memberikan panduan yang lebih sederhana (Sholihah, 2018).

Dengan solusi yang komprehensif dan sistematis, penerapan jurnal harian siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam membangun kebiasaan refleksi yang baik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kecerdasan beragama dan akhlak mulia. Pendekatan yang holistik dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, akan menjadi kunci keberhasilan implementasi jurnal harian ini.

Dengan demikian, pembahasan pada rumusan masalah ketiga menyoroti pentingnya profesionalisme guru dalam mengevaluasi siswa, serta mempelajari setiap permasalahan kebutuhan materi substantive untuk siswa, dan memberikan solusi yang tepat berdasarkan permasalahan yang didapatkan dari data jurnal harian siswa. Sukses atau tidaknya pembelajaran tergantung terhadap kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Ismail, 2010).